

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembangunan ekonomi menjadi fokus utama yang sangat diperhatikan oleh pemerintah, di samping berbagai isu nasional lainnya. Pertumbuhan ekonomi di suatu negara dapat diukur dengan melihat kondisi pasar modal, dimana pemerintah telah merancang berbagai strategi dan metode untuk mendorong masuknya investasi baik dari luar negeri maupun domestik pada sektor-sektor produktif dengan tujuan menciptakan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi nasional (Erfani & Yusvita, 2022). Dengan meningkatnya investasi dan kemampuan pendanaan perusahaan maka akan terbuka kesempatan kerja yang lebih banyak, meningkatkan pendapatan negara serta menjadi indikator tentang baik buruknya perekonomian suatu negara (Kusnindar & Puspitasari, 2020).

Pada tahun 2016, pasar modal Indonesia melalui Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami kenaikan sebesar 15,3%. Jika dilihat dari kinerja secara bulanan, Awal tahun 2017 tepatnya pada bulan Januari menjadi bulan terbaik bagi pasar saham tanah air. Hal tersebut ditunjukkan dari permulaan pembukuan imbal hasil dengan nilai sebesar 3,93% dan disusul dengan peningkatan sampai bulan Desember 2017 sebesar 6,78% (Herdaru & Anthony, 2018).

Sementara itu, pada bulan Maret 2018 performa IHSG mengalami penurunan sebesar 6,19%. Penurunan tersebut terjadi dikarenakan Presiden Amerika Serikat, *Donald Trump* memantik *sell-off* di bursa saham dunia dan mengumumkan

pengenaan bea masuk senilai 25% untuk baja dan 10% untuk aluminium yang masuk ke Amerika Serikat, termasuk dari China yang merupakan eksportir baja terbesar di dunia (CNBC Indonesia, 2025)

Disamping terjadinya perang dagang antara China dengan Amerika Serikat, pada 23 September 2018 sampai 13 April 2019, Indonesia memulai aksi kampanye untuk pemilihan presiden pada 17 April 2019, dimana pemilihan presiden ini adalah salah satu peristiwa politik yang berdampak secara makro terhadap perekonomian negara (Adevia et al., 2020). Sepanjang tahun 2018, kinerja pasar modal yang tercermin dalam Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan sebanyak 2,54% dibandingkan dengan awal tahun. Tercatat pada penutupan perdagangan di akhir tahun 2017, IHSG berada di posisi 6.355. Sementara IHSG pada penutupan perdagangan tahun 2018 berada di posisi 6.194 (IDXCHANNEL, 2023).

Ditengah ketidakpastian ekonomi, tahun 2019 muncul suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan dan manusia yaitu virus corona. Virus ini diketahui menyebabkan infeksi saluran nafas mulai dari flu dan batuk hingga gejala lain yang lebih serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) (Arthamevia et al., 2021). Kejatuhan IHSG yang paling signifikan terjadi pada bulan Maret 2020 ketika pandemi covid-19 diumumkan di Indonesia. Sejak bulan Maret 2020, perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia mengalami penghentian sementara sebanyak tujuh kali. Pada tanggal 24 Maret 2020, IHSG mencapai titik terendah di level 3.937, turun 37% dari awal tahun. Hal ini memaksa otoritas bursa untuk mengubah aturan

batas bawah penurunan harga saham dari sebelumnya 25% - 35% menjadi 10%, kemudian diturunkan lagi menjadi 7% (CNN Indonesia, 2025)

Pandemi *Covid-19* telah menyebabkan perubahan besar pada ekonomi, kesehatan, dan pendidikan negara. Salah satu dampak gejolak ekonomi di Indonesia adalah anjloknya harga IHSG di Bursa Efek Indonesia dan menyusul aksi jual serentak oleh investor akibat kekhawatiran virus corona. Atas kekhawatiran tersebut, terdapat banyak produk keuangan yang terkena dampaknya. Namun, keuangan syariah tidak terlalu terpengaruh oleh pandemi dibandingkan produk keuangan tradisional (Yunianto & Bahrudin, 2023).

Menurut Bambang Prijambodo, Deputy Bidang Perekonomian, Kementerian PPN/Bappenas (2020) menuturkan bahwa resistensi saham syariah relatif stabil dibandingkan saham konvensional di era pandemi Covid-19. Klasifikasi saham syariah membuat penyebaran saham lebih baik dibandingkan saham non syariah. Secara umum, di era pandemi Covid-19 transaksi saham syariah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan saham konvensional (Madyan et al., 2019)

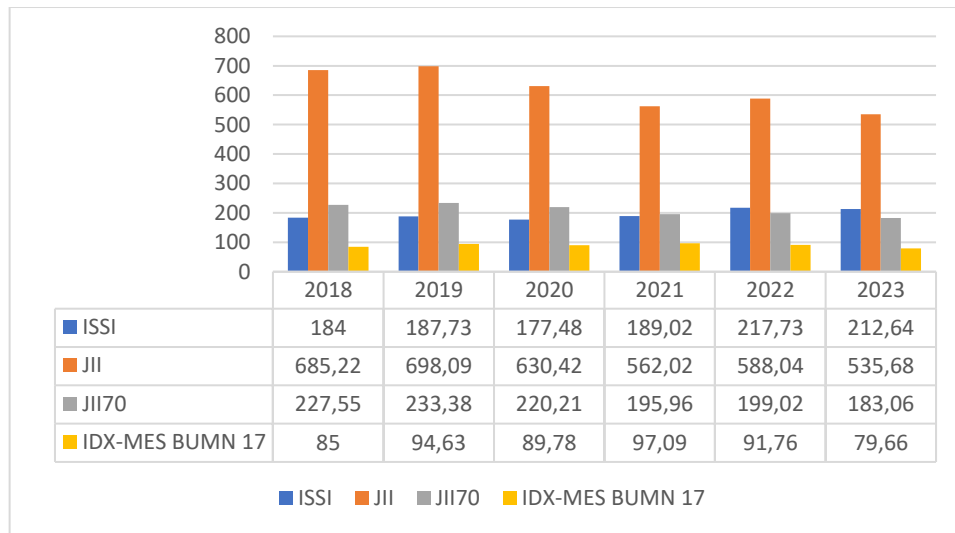
Berdasarkan kondisi tersebut, beberapa perusahaan telah menciptakan persaingan yang sangat ketat sehingga mendorong setiap perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat lebih berkembang dan tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana serta mampu bertahan meskipun banyak persaingan (Azhari & Damingun, 2021). Menurut Husnan (2003) di dalam pasar modal terdapat berbagai instrument keuangan (sekuritas) jangka panjang yang dapat diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang, saham ataupun modal sendiri yang diterbitkan oleh pemerintah maupun perusahaan swasta. Sebagai negara yang

memiliki populasi muslim terbesar di dunia, Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki pangsa pasar yang besar di pasar modal syariah (Musran, 2021). Hal ini dibuktikan dengan munculnya reksadana syariah yang diterbitkan oleh *PT. Danareksa Investment Management* pada tanggal 3 Juli tahun 1997. Kemudian Bursa Efek Indonesia (BEI) bekerja sama dengan *PT. Danareksa Investment Management* meluncurkan *Jakarta Islamic Index* (JII) pada tanggal 3 Juli tahun 2000, ditopang oleh fatwa mengenai pasar modal syariah pada tanggal 18 April tahun 2001 oleh Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN – MUI) serta obligasi syariah yang efektif mulai tanggal 30 Oktober 2002 (Syariah, 2021).

Perkembangan pasar modal syariah di Indonesia dari waktu ke waktu mengalami peningkatan yang pesat ditandai dengan adanya *Jakarta Islamic Index (JII)*, Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), *Jakarta Islamic Index 70 (JII70)*, *IDX-MES BUMN 17* dan *IDX Sharia Growth* sebagai indeks yang digunakan untuk saham syariah yang terdaftar. Adanya pasar modal syariah memberikan dampak untuk mengurangi risiko ketidakpastian dalam pasar modal konvensional (Musran, 2021). Saham pasar modal syariah menampung masyarakat (muslim dan non muslim) dalam kegiatan memperoleh keuntungan dan risikonya, meningkatkan performa, kinerja dan *sustainable* dari perusahaan yang termasuk dalam bursa saham syariah sesuai dengan harga saham serta mengurangi terjadinya spekulasi di pasar modal. Saham syariah dianggap lebih bijak karena relatif tidak akan terkena dampak jika terjadi pergejolakkan di pasar saham (Komariah, 2019).

Menurut Bakhri et al (2024) *Jakarta Islamic Index* (JII) merupakan indeks yang terdiri atas saham syariah dengan likuiditas tinggi dan konsisten sehingga

sering digunakan sebagai acuan bagi para investor syariah yang ingin berinvestasi saham syariah di Bursa Efek Indonesia. Pernyataan tersebut sejalan dengan fakta yang diungkapkan dalam data Bursa Efek Indonesia yang dapat dilihat dari pergerakan harga saham syariah berikut ini :



Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah penulis, 2025)

Gambar 1.1.
Pergerakan Harga Saham Syariah Berdasarkan Indeks Saham Syariah di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan grafik tersebut, dapat dikatakan bahwa harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII) memiliki harga yang paling tinggi dibandingkan dengan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), *Jakarta Islamic Index 70* (JII70) dan IDX-MES BUMN 17. Dari data diatas, dapat dilihat bahwa harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII) di tahun 2018 berada pada harga 685,22. Harga tersebut merupakan harga yang paling tinggi dibandingkan dengan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang berada pada harga 184, *Jakarta Islamic Index 70* (JII70) berada pada harga 227,55 dan IDX-MES BUMN 17 berada pada harga 85.

Walaupun dari tahun 2018 sampai 2023 mengalami fluktuasi, harga saham di *Jakarta Islamic Index* (JII) masih konsisten berada pada tingkat yang paling tinggi dibandingkan dengan indeks saham syariah lainnya. Tingginya harga saham di *Jakarta Islamic Index* (JII) disebabkan karena hanya mencakup 30 saham yang memiliki likuiditas tinggi sehingga lebih berfokus dan memudahkan proses jual beli saham. Jika dibandingkan dengan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), meskipun mencakup lebih banyak saham tidak semua saham dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) memiliki likuiditas tinggi sehingga hal tersebut yang menyebabkan harga saham ISSI berada dibawah *Jakarta Islamic Index* (JII) (Bismark & Firdaus, 2013).

Kualitas tinggi rendahnya harga saham syariah akan memberikan informasi kepada investor saat akan melakukan investasi. Menurut Purwita et al (2019), harga saham dianggap sebagai cerminan dari nilai perusahaan sesungguhnya. Persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dibentuk oleh permintaan dan penawaran terkait dengan harga saham yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian mengoptimalkan nilai perusahaan sama dengan mengoptimalkan kesejahteraan pemegang saham untuk mencapai tujuan perusahaan (Shania, 2021)

Dalam proses mengoptimalkan nilai perusahaan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor tersebut adalah *Corporate Social Responsibility Disclosure* (Umbara & Suryanawa, 2014). Menurut Zainal et al (2024) Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang konsisten akan mendapat respons positif dari pasar berupa kenaikan harga saham dan peningkatan

nilai perusahaan. Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* yang baik akan meningkatkan citra perusahaan di mata investor dan masyarakat, yang pada akhirnya dapat meningkatkan keuntungan dan loyalitas konsumen dalam jangka waktu yang panjang (Wakhidati, 2022).

Salah satu perusahaan di *Jakarta Islamic Index* yang konsisten melaksanakan kegiatan *Corporate Social Responsibility* adalah *PT United Tractors* (UNTR). *PT United Tractors* (UNTR) melakukan kegiatan tanggungjawab sosial melalui berbagai program yang salah satunya itu bekerja sama dengan perhutani dalam kegiatan revegetasi hutan dan pengembangan masyarakat untuk mencegah terjadinya banjir bandang dan longsor, seperti yang terjadi di Kota Batu, Malang pada tahun 2021 (Akhdi, 2023).

Berkat konsistensinya itu, perusahaan *United Tractors* (UNTR) berhasil meraih penghargaan pada ajang *Indonesia Best Corporate Sustainability Award 2023* dari majalah *MIX MarComm Grup SWA media* dan mencapai harga saham tertinggi sebesar Rp 22.025 per lembar saham pada akhir tahun 2023. Penghargaan ini diberikan sebagai bentuk apresiasi kepada perusahaan-perusahaan yang dinilai telah melakukan kegiatan *Corporate Social Responsibility* dengan baik serta memberikan dampak yang signifikan terhadap masyarakat (PT. United Tractors Tbk, 2023).

Selain itu, program-program *Corporate Social Responsibility* pada *PT United Tractors* (UNTR) memiliki keterkaitan erat dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs). *Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan sebuah agenda dunia yang disepakati oleh semua anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun

2015 dan merupakan rencana aksi global untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan hingga tahun 2030. Beberapa program yang menunjang keberlanjutan pembangunan diantaranya program Sekolah Binaan UT (SOBAT) dan Pemberdayaan Desa UniTy. Kedua program tersebut berhasil meraih penghargaan sehingga menjadi bukti konkret komitmen *PT United Tractors* (UNTR) dalam menjalankan kegiatan *Corporate Social Responsibility* yang tidak hanya mendukung keberhasilan bisnis, melainkan juga menciptakan perubahan positif bagi masyarakat dan lingkungan melalui penerapan *Sustainable Development Goals* (SDGs) (PT. United Tractors Tbk, 2024).

Berdasarkan fenomena di atas, dapat diamati bahwa peningkatan nilai perusahaan yang tercermin melalui harga saham dapat terjadi karena adanya kenaikan permintaan saham pada suatu perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan investasi pada sebuah perusahaan disebabkan karena perusahaan melakukan kegiatan ekonomi, sosial dan lingkungan dengan baik (Holly et al, 2024). Perusahaan yang melakukan kegiatan *Corporate Social Responsibility* secara konsisten dan berkelanjutan akan meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi pada perusahaan yang dapat dilihat dari kenaikan harga saham dan meningkatnya nilai perusahaan (Irawan et al., 2023).

Seiring perkembangan perusahaan, adanya *Corporate Social Responsibility* menjadi semakin penting untuk diperhatikan guna mencegah kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan akibat eksploitasi sumber daya demi mengejar keuntungan. Kehadiran perusahaan di tengah masyarakat diharapkan dapat berperan dalam membangun kehidupan sosial yang berkelanjutan (Sisca et al,

2022:128). Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang No.40 tahun 2007 pada pasal 27 yang menyatakan bahwa Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya berkaitan dengan Sumber Daya Alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Karundeng & Nangoi, 2017).

Dalam dunia bisnis, pengungkapan *Corporate Social Responsibility* merupakan proses komunikasi dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas ekonomi perusahaan kepada masyarakat sekitar (Fatmawati, 2020). Citra perusahaan yang tidak baik akan mengakibatkan turunnya nilai perusahaan yang menyebabkan para investor enggan untuk menanamkan saham pada perusahaan tersebut (Hasanuddin, 2019). Perusahaan dapat menggunakan *Corporate Social Responsibility* sebagai strategi pemasaran untuk meningkatkan penjualan dan daya tarik investor (Oktariko, 2018). Laporan keuangan yang mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* dan memiliki informasi akuntansi berkualitas dapat meningkatkan keyakinan investor dalam menilai risiko dan imbal hasil yang diharapkan. Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* tidak hanya meningkatkan nilai perusahaan tetapi juga membantu dalam promosi keuangan perusahaan (Zuhriah & Maharani, 2022)

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini & Murtanto (2023) menyatakan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kesumastuti & Dewi (2021) yang menyatakan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai

perusahaan. Semakin lama perusahaan beroperasi cenderung memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam menjalankan program *Corporate Social Responsibility*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rasyid et al (2022) dan Apridawati & Hermanto (2020) mengungkapkan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Di sisi lain, dalam lingkup internal pemerintah telah mewajibkan setiap perusahaan untuk menerapkan *Good Corporate Governance*. Penciptaan nilai perusahaan tentunya tidak lepas dari praktik *Corporate Governance* karena dengan penerapan *Corporate Governance* menyebabkan adanya transparansi, akuntabilitas, independensi, kesetaraan dan kewajiban dari pihak-pihak yang berkepentingan sehingga akan terjaga haknya masing-masing (Kusuma & Napisah, 2024). Menurut Muyassaroh (2018), sistem *Good Corporate Governance* dapat memberikan perlindungan yang efektif bagi pemegang saham sehingga dapat memberikan keyakinan bahwa akan memperoleh return yang baik atas dana yang telah diinvestasikan. Konsep dalam *Good Corporate Governance* diajukan untuk peningkatan kinerja perusahaan melalui monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan dilandaskan pada kerangka peraturan.

Salah satu indikator yang termasuk dalam *Good Corporate Governance* adalah Komite Audit. Menurut Sari & Sayadi (2020), komite audit dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Komite audit memiliki peran dalam membantu dewan pengawas perusahaan dalam memastikan efektivitas sistem pengendalian intern dan efektivitas auditor internal dan auditor eksternal. Auditor membantu

mengurangi resiko salah saji material dengan memastikan laporan keuangan disusun sesuai standar yang telah ditetapkan. Resiko lebih rendah pada salah saji akan meningkatkan kepercayaan pada pasar saham (Anwar, 2016)

Selain itu, para investor juga membutuhkan pihak independen agar dapat dipercaya yang bekerja di internal perusahaan. Komite audit yang ditunjuk sebagai perwakilan para pemegang saham merupakan elemen yang bertanggung jawab untuk mengawasi kepentingan pemegang saham dan mengawasi laporan keuangan. Komite audit harus bersifat independen dalam menjalankan tugasnya untuk memastikan informasi yang disediakan telah andal dan akurat serta dapat mengurangi tindakan buruk yang dilakukan manajemen dan juga harus memiliki kompetensi yang memadai dalam melakukan pengawasan.

Pengawasan yang dilakukan komite audit mampu meningkatkan kepercayaan investor atas informasi yang diterbitkan dalam laporan keuangan (Suyono, 2018). Selain itu independensi komite audit sangat dipengaruhi oleh banyaknya anggota dalam suatu komite audit yang memberikan informasi dalam bentuk laporan keuangan yang berkualitas, transparan dan terpercaya yang dibutuhkan oleh para investor dalam membuat keputusan untuk melakukan investasi (Sandy et al., 2020)

Di Indonesia, terdapat kasus permasalahan mengenai *Corporate Governance* terkait kecurangan *fraud* yang melibatkan auditor mulai mengemuka sejak terjadinya krisis ekonomi yang melanda negara-negara Asia. Kasus tersebut semakin menjadi perhatian akibat banyak terungkapnya kasus-kasus manipulasi laporan keuangan, seperti pada PT. Kimia Farma yang melibatkan terdeteksinya indikasi manipulasi dari pelaporan keuangannya. Menurut Direktur Utama PT

Kimia Farma Tbk (KAEF), David menuturkan bahwa telah ditemukan dugaan pelanggaran integritas penyediaan data laporan keuangan yang terjadi pada anak perusahaannya, yaitu PT Kimia Farma Apotek (KFA) pada periode 2021-2022.

Atas pelanggaran tersebut PT. Kimia Farma Tbk (KAEF) mengalami penurunan laba pada tahun 2023 dan mengalami kerugian secara konsolidasi sebesar Rp 1,82 triliun. Sebagai upaya mendukung peningkatan kinerja, manajemen PT. Kimia Farma Tbk (KAEF) terus melakukan pembenahan dengan melaksanakan reorientasi bisnis pada seluruh anak perusahaannya. Reorientasi bisnis yang dijalankan meliputi pengoptimalan kembali tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) yang meliputi optimalisasi sumber daya manusia dan strategi kepemimpinan (CNN Indonesia, 2024).

Menurut Husaini (2009:10), pada hakikatnya yang menjadi kasus akan terjadinya pelanggaran pada pelaporan keuangan terjadi karena lemahnya pengendalian dalam perusahaan dan menyebabkan perusahaan tidak dikelola secara efisien, sehingga dalam jangka panjang berpengaruh pada rendahnya kinerja dan pertumbuhan perusahaan. Minimnya pengungkapan informasi yang disampaikan kepada publik mengenai kinerja dan efektivitas tingkat pengendalian perusahaan, mengakibatkan banyak efisiensi yang tidak tertangkap dan terefleksikan pada informasi keuangan dan catatan penjelasannya yang akan berujung pada menurunnya kepercayaan investor terhadap integritas informasi keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan.

Keberadaan sebuah mekanisme yang dapat membantu memastikan efektivitas pengawasan dalam proses *governance* merupakan faktor penting dalam kasus

seperti ini. Komite Audit dibentuk dalam rangka mengoptimalkan kinerja dewan komisaris. Dengan adanya pengawasan yang optimal dari dewan komisaris akan membantu mengelola perusahaan secara efektif dan efisien sesuai dengan aturan dan perundangan yang berlaku. Oleh karena itu, komite audit memiliki peran yang cukup penting dalam mewujudkan *Good Corporate Governance*. Komite audit merupakan “mata” dan “telinga” dewan komisaris dalam rangka mengawasi jalannya perusahaan, dan keberadaan komite audit yang efektif merupakan salah satu aspek penilaian dalam implementasi *Good Corporate Governance* (Rustiarini, 2012)

Berdasarkan fenomena dan kasus diatas, terjadinya manipulasi data pada suatu perusahaan akan mengakibatkan turunnya kinerja perusahaan yang berdampak pada penurunan laba dan berimbas pada nilai perusahaan (Cahya & Trisnawati, 2024). Penerapan tata kelola perusahaan yang baik dan peran komite audit terhadap tanggung jawabnya akan memberikan perlindungan efektif kepada para pemegang saham untuk memperoleh kembali haknya atas investasi dengan wajar, tepat dan seefisien mungkin (Muyassaroh, 2018).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahya & Widya (2023), Amaliyah dan Herwiyanti (2019) dan Nurokhmah et al (2021) menyimpulkan bahwa ukuran Komite Audit memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil berbeda ditemui dari penelitian yang dilakukan oleh Sandy et al (2020) yang menyimpulkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil yang sama ditemukan pada penelitian Alit &

Wirawati (2024) dan Mirnayanti & Rahmawati (2022) yang menyatakan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terbukti bahwa hasil yang diperoleh masih kontradiktif dan inkonsistensi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali hubungan antara *Corporate Social Responsibility Disclosure* dan Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan, namun dengan adanya pengembangan sebagai pembeda yakni dengan penambahan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Profitabilitas merupakan sebuah rasio yang menunjukkan seberapa mampu sebuah perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba (Kurniawan et al., 2024). Profitabilitas diukur dengan berbagai rasio keuangan yang menunjukkan efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya (Zainal, 2024). Profitabilitas mendapat tempat tersendiri dalam penilaian perusahaan. Hal tersebut dikarenakan tanpa adanya laba, perusahaan tidak mungkin mendapatkan modal dari pihak eksternal demi tercapainya nilai perusahaan (Sintyana & Artini, 2018)

Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kinerja yang baik dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut (Suryati et al., 2019). Variabel profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)*. Alasan ditambahkannya *Return On Asset (ROA)* pada penelitian ini diharapkan dapat mempengaruhi hubungan *Corporate Social Responsibility* dan Komite Audit terhadap nilai perusahaan yang dimana apabila nilai *Return On Asset (ROA)* pada

suatu perusahaan tinggi maka akan menguatkan hubungan antar variabel dan sebaliknya apabila *Return On Asset (ROA)* rendah maka akan memperlemah hubungan antar variabel (Fellycia & Lasdi, 2021)

Berdasarkan uraian dan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* dan Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi (Survei pada Perusahaan di *Jakarta Islamic Index* periode 2018-2023)”**

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana *Corporate Social Responsibility Disclosure* dan Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan periode 2018-2023.
2. Bagaimana pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* dan Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan periode 2018-2023 secara simultan.
3. Bagaimana pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* dan Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan periode 2018-2023 secara parsial.
4. Bagaimana Profitabilitas memperkuat pengaruh antara *Corporate Social Responsibility Disclosure* dan Komite Audit terhadap nilai Perusahaan periode 2018-2023.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui *Corporate Social Responsibility Disclosure* dan Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan periode 2018-2023.

2. Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* dan Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan periode 2018-2023 secara simultan.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* dan Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan periode 2018-2023 secara parsial.
4. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas dalam memperkuat pengaruh antara *Corporate Social Responsibility Disclosure* dan Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan periode 2018-2023.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan ilmu pengetahuan dibidang akuntansi syariah, khususnya untuk membahas Nilai Perusahaan yang diukur melalui *Corporate Social Responsibility Disclosure* dan Komite Audit dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Temuan ini juga dapat memberikan landasan teoritis bagi penelitian-penelitian berikutnya, serta untuk memperkaya literatur.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan berharga bagi manajemen perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* serta memahami pentingnya *Corporate Social Responsibility Disclosure* dan

Komite Audit dan profitabilitas. Dengan demikian, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam menentukan kebijakan yang berhubungan dengan Nilai Perusahaan.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan penulis kesempatan untuk memperdalam pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, serta memberikan pengalaman dalam menganalisis data dari *Jakarta Islamic Indeks (JII)* serta menjawab apakah variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh terhadap variabel dependen yang diteliti dan apakah variabel moderasi dapat berpengaruh atau sebaliknya.

3. Bagi Peneliti Berikutnya

Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau tambahan literatur serta pembandingan dengan penelitian lainnya yang juga membahas terkait *Corporate Social Responsibility Disclosure* dan Komite Audit di berbagai sektor.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan untuk pengambilan data penelitian adalah di Perusahaan yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index (JII)* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023 dengan data yang diperoleh dari Laporan Tahunan yang dipublikasi di web resmi setiap perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)* serta informasi lainnya di Bursa Efek Indonesia.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan selama 10 bulan yang terhitung sejak bulan September 2024 sampai dengan Juni 2025 seperti pada lampiran 1.